

Pemberdayaan Siswa dalam Pencegahan *Bullying* untuk Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Nyaman di SMK 3 Kristen Tomohon

Nurhidayah^{1*}, Yuliani Pertiwi², Sri Wahayuni³, Marita NurSekti⁴

^{1*}Universitas Negeri Manado, Indonesia, nurhidayah@unima.ac.id

²Universitas Negeri Manado, Indonesia, yulianipertiwi@unima.ac.id

³Universitas Negeri Manado, Indonesia, sriwahayuni17@unima.ac.id

⁴Universitas Negeri Manado, Indonesia, maritanursekti1@unima.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses dan efektivitas pemberdayaan siswa dalam pencegahan *bullying* untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman di SMK Kristen 3 Tomohon. Latar belakang penelitian ini didorong oleh peningkatan kasus perundungan secara nasional serta rentetan kejadian memprihatinkan di wilayah Sulawesi Utara yang berdampak buruk pada psikologis dan prestasi akademik siswa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 30 siswa yang dipilih secara *purposive* sebagai calon agen penggerak. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui sosialisasi, refleksi, dan deklarasi memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa. Siswa yang sebelumnya menganggap *bullying* hanya sebatas kekerasan fisik, mulai memahami bentuk perundungan verbal, emosional, hingga digital. Melalui sesi refleksi, ditemukan bahwa 19 dari 30 siswa pernah melakukan perundungan, **Pembahasan:** Temuan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan edukasi cara menghentikan perilaku tersebut dan membangun komunikasi dua arah. Puncak kegiatan berupa deklarasi anti-*bullying* berhasil memperkuat komitmen siswa untuk berperan aktif sebagai agen perubahan yang saling mengingatkan dan berani melaporkan tindakan perundungan. **Simpulan:** Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif merupakan kunci utama dalam membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

Kata Kunci: Pemberdayaan Siswa, Pencegahan *Bullying*, Lingkungan Sekolah Aman, Agen Perubahan.

Empowering Students in Bullying Prevention to Create a Safe and Comfortable School Environment at SMK 3 Kristen Tomohon

ABSTRACT

Introduction: This study aims to describe the process and effectiveness of student empowerment in bullying prevention to create a safe and comfortable school environment at SMK Kristen 3 Tomohon. The background of this study is driven by the increase in bullying cases nationwide as well as a series of alarming incidents in the North Sulawesi region that have had a negative impact on students' psychological well-being and academic performance. **Method:** This study employs a qualitative descriptive approach with 30 students selected through purposive sampling as potential change agents. Data were collected through observation, interviews, and documentation. **Research Findings:** The findings indicate that empowerment through socialization, reflection, and declarations has a significant impact on students' understanding. Students who previously viewed bullying as limited to physical violence began to understand forms of verbal, emotional, and digital bullying. Through reflection sessions, it was found that 19 out of 30 students had engaged in bullying. **Discussion:** These findings were followed up with education on how to stop such behavior and foster two-way communication. The highlight of the activity—an anti-bullying declaration—successfully strengthened the students' commitment to actively serve as agents of change who remind one another and have the courage to report instances of bullying. **Conclusion:** The findings of this study confirm that a holistic and participatory approach that actively involves students is key to building a positive and inclusive school culture.

Keywords: Student Empowerment, Bullying Prevention, Safe School Environment, Agents of Change.

PENDAHULUAN

Kasus *bullying* atau perundungan kerap digambarkan sebagai fenomena gunung es, apa yang terlihat hanyalah Sebagian kecil dari masalah yang sebenarnya jauh lebih kompleks dan melibatkan banyak pihak. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kasus serupa terus berulang. *Bullying* atau dalam Bahasa Indonesia disebut perundungan atau penindasan adalah mengganggu, mengusik, menindas, mengintimidasi, secara terus menerus dan menyusahkan. Perundungan adalah perilaku tidak menyenangkan yang sengaja dilakukan untuk menekan, mengintimidasi, dan menyakiti korbannya sehingga korban merasa tertekan tak berdaya dan trauma, juga berpotensi dilakukan berulang (Sejiwa 2008). Berdasarkan data yang dihimpun dari Pusat Informasi Kriminal Nasional Polri, terjadi peningkatan kasus *bullying* dari 12.216 per November 2024 menjadi 14.512 per November 2025 (Pusiknas Polri: 2025). Data ini menunjukkan tren *bullying* di Indonesia naik sekitar 18%, hal ini tentu saja perlu menjadi perhatian dari berbagai pihak agar kasus *bullying* tidak meningkat setiap tahun. Selain itu, beberapa tahun terakhir kasus *bullying* juga terus terjadi di Sulawesi Utara, seperti kasus kematian seorang siswa Madrasah Tsanawiyah di Kotamobagu yang terjadi pada Tahun 2022, perundungan siswa SD Katolik St. Paulus yang dilakukan oleh siswa SMP Katolik St. Dominiko Savio yang terjadi Februari 2024 (DPPA Kota Manado: 2024), kasus perundungan pada siswa SMP kelas 8 di Minahasa Selatan yang dilakukan oleh kakak kelasnya karena faktor asmara lalu direkam dan sempat viral pada Tahun 2024 (Humas Polda Sulut: 2024). Rentetan kejadian *bullying* yang cukup memprihatinkan ini perlu menjadi perhatian agar kasus serupa tidak terus terjadi.

Penelitian mengenai pemberdayaan siswa dalam pencegahan *bullying* menjadi penting untuk ditulis karena fenomena perundungan di lingkungan sekolah terus menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan berdampak luas terhadap perkembangan peserta didik. *Bullying* tidak hanya menjadi persoalan individual antara pelaku dan korban, tetapi telah berkembang menjadi persoalan sistemik yang memengaruhi iklim sosial sekolah secara keseluruhan (Salmavalli, 2010). Dalam konteks pendidikan, sekolah seharusnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk belajar, berkembang, dan membangun relasi sosial yang sehat. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa praktik *bullying* masih kerap terjadi baik secara fisik, verbal, sosial, maupun melalui media digital. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif dan edukatif melalui keterlibatan aktif siswa sebagai bagian dari solusi. Olehnya itu, penelitian ini berfokus pada pemberdayaan siswa sebagai agen penggerak dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, khususnya di SMK Kristen 3 Tomohon, sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara berkelanjutan dan berbasis partisipasi.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh fakta bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga oleh pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Korban *bullying* cenderung mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, rendah diri, depresi (Espelage & Holt, 2001; Haynie, Nansel & Eitel, 2001; Swear, Espelage & Napolitano, 2009), hingga penurunan prestasi akademik (Agnaforset al., 2021). Di sisi lain, pelaku *bullying* berpotensi mengembangkan perilaku agresif yang berlanjut hingga dewasa apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat. Selain itu, keberadaan *bullying* dalam suatu sekolah dapat menciptakan iklim belajar yang tidak kondusif, di mana siswa merasa tidak aman dan kurang nyaman untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Fenomena ini

menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah kompleks yang memerlukan penanganan komprehensif dan kolaboratif. Penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi strategi pemberdayaan siswa yang efektif dalam mencegah *bullying*, sehingga tidak hanya menekan angka kejadian, tetapi juga membangun budaya sekolah yang positif dan inklusif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis proses pemberdayaan siswa dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi secara kontekstual, khususnya terkait perilaku *bullying* dan upaya pencegahannya melalui keterlibatan aktif siswa. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMK Kristen 3 Tomohon, yang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan swasta dengan karakteristik siswa yang beragam. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 30 orang dan dipilih sebagai perwakilan untuk menjadi calon agen penggerak sekolah aman dan nyaman. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif siswa serta potensi mereka untuk menjadi agen perubahan di lingkungan sekolah. Dengan melibatkan siswa sebagai subjek utama, penelitian ini berupaya menggali pengalaman, pemahaman, serta respons mereka terhadap materi dan kegiatan yang diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan mengorganisasikan data yang diperoleh ke dalam kategori-kategori yang relevan dengan fokus penelitian. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang paling relevan dan berkaitan dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi terhadap data untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar variabel yang muncul selama proses penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, sehingga hasil analisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas pemberdayaan siswa dalam pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan siswa melalui sosialisasi, refleksi dan deklarasi anti *bullying* memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep *bullying*. Pada awalnya, siswa cenderung menganggap sebagai perlakuan kasar secara fisik. Berdasarkan wawancara dengan siswa, ditemukan fakta bahwa siswa menganggap *bullying* hanya sebatas perlakuan tidak menyenangkan secara fisik seperti mendorong, memukul, mengancam dan perilaku sejenis. “Saya pikir mengejek teman itu biasa, tapi ternyata itu termasuk *bullying*” (Siswa A). Namun, setelah mendapatkan materi yang sistematis dan disertai contoh konkret, mereka mulai memahami bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif tidak hanya berupa perundungan secara fisik tetapi juga secara emosional bahkan secara digital (dunia maya). *Bullying* adalah perilaku tidak menyenangkan yang dilakukan secara verbal, fisik atau digital yang membuat korbannya tidak nyaman, tertekan dan

sakit hati (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan: 2018). Perubahan ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku yang sebelumnya dianggap bukan bentuk perilaku *bullying* seperti mengejek dengan nama tertentu, bergosip, meledek dan mencela teman yang selama ini mereka lakukan adalah salah satu bentuk *bullying*.

Peningkatan ini dipengaruhi oleh metode refleksi personal yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman pribadi dengan konsep, sehingga terbentuk kesadaran yang lebih mendalam. Pendekatan edukatif yang menyeluruh mampu meningkatkan sensitivitas sosial siswa terhadap berbagai bentuk perundungan yang sering kali tidak disadari. Pendekatan edukatif menjadi langkah awal dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* seperti sosialisasi terkait *bullying* beserta dampaknya, memberikan saran mengenai cara menghadapi *bullying* serta mendorong siswa untuk tidak menjadi “saksi bisu” dalam kasus *bullying* (Rahmawati dkk, 2024)

Sesi refleksi yang dilakukan kepada siswa disajikan melalui pertanyaan yang dijawab “ya” dan “tidak”, pertanyaan ini merujuk untuk melihat dan mencari tahu apakah siswa termasuk perundungan atau bukan. Ini menjadi bahan refleksi terhadap siswa dan gambaran tingkat perilaku *bullying* di SMK Kristen 3 Tomohon. Dari pertanyaan yang diberikan diketahui sebanyak 19 dari 30 siswa pernah melakukan perundungan secara verbal maupun fisik.

Tindak lanjut yang dilakukan sebagai respons terhadap hal ini adalah siswa dibekali cara menghentikan perilaku *bullying* yang dilakukan seperti meminta maaf kepada korban, mengisi waktu dengan kegiatan positif, serta belajar untuk saling menghormati dalam berinteraksi. Selain memberikan bekal agar siswa tidak menjadi pelaku, siswa juga dibekali mengenai hal yang perlu dilakukan ketika mengalami *bullying* seperti tetap percaya diri, bersikap tenang dan simpan bukti perundungan, berani untuk berbicara dan melaporkan tindakan *bullying*.

Berdasarkan observasi kepada siswa terdapat perubahan sikap yang ditunjukkan. Mereka menunjukkan peningkatan empati terhadap korban *bullying* serta kesadaran untuk tidak terlibat lagi menjadi pelaku *bullying*, begitupun dengan siswa yang pernah dibully, mereka lebih percaya diri dan terbuka serta siap melaporkan jika terjadi perilaku *bullying*. Selain itu, siswa yang pernah terlibat sebagai pelaku serta siswa yang pernah menjadi korban dipertemukan dan dimediasi untuk saling meminta maaf dan memaafkan satu sama lain dalam hal ini penting membangun komunikasi dua arah kepada siswa. Membangun komunikasi dua arah sangat penting agar siswa merasa aman dan merasa memiliki ruang aman untuk menceritakan masalah yang dialami (Rahmawati dkk, 2024) Refleksi yang dilakukan juga membantu siswa menyadari dampak negatif dari tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan.

Poin penting dalam penelitian ini adalah siswa juga menunjukkan peran aktif sebagai agen penggerak dalam pencegahan *bullying*. Mereka mengemukakan berbagai inisiatif, seperti saling mengingatkan, tidak menyebarkan gosip, dan melaporkan tindakan *bullying* kepada guru. Kegiatan deklarasi anti-*bullying* semakin memperkuat komitmen ini melalui ekspresi simbolik dan reflektif yang mendorong siswa untuk menjaga lingkungan sekolah yang aman dan nyaman secara kolektif. Hal tersebut tercermin dari kegiatan deklarasi anti *bullying* yaitu siswa menulis pesan anti *bullying* di sebuah kertas kecil yang kemudian kertas kecil itu ditempelkan ke media yang telah disediakan. Deklarasi anti *bullying* ini merupakan tanda kesungguhan siswa untuk mencegah *bullying* dan siap menjadi agen penggerak sekolah aman dan nyaman. Setelah semua siswa menuliskan pesan anti *bullying* kemudian ditempelkan di media yang disiapkan, kemudian ditempel ke masing-masing sekolah. Diharapkan deklarasi sekolah anti *bullying* ini menjadi dorongan

siswa lain untuk melakukan hal serupa sehingga SMK Kristen 3 Tomohon menjadi sekolah yang aman dan nyaman tanpa *bullying*.

Penelitian ini menegaskan bahwa pencegahan *bullying* akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pendekatan yang holistik, interaktif, dan partisipatif. Keterpaduan antara peningkatan pengetahuan, pembentukan sikap, serta pemberdayaan siswa sebagai agen perubahan menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan berkelanjutan. Oleh karena itu, program pencegahan *bullying* perlu dirancang secara komprehensif dengan melibatkan siswa secara aktif sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar objek intervensi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan siswa melalui kegiatan sosialisasi, refleksi dan deklarasi pencegahan *bullying* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Kegiatan ini mampu memberikan pengetahuan yang komprehensif mengenai definisi, jenis, serta dampak *bullying*, sehingga siswa tidak lagi memandang perilaku tersebut sebagai hal yang wajar dalam interaksi sosial. Selain itu, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi, yaitu melalui metode interaktif dan partisipatif, terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Serangkaian kegiatan edukasi yang melibatkan siswa secara langsung memiliki kontribusi besar dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Pemberdayaan siswa juga dilakukan melalui refleksi yaitu siswa mengaitkan materi edukasi dengan pengalaman yang pernah dilalui. Selain itu, dilakukan juga deklarasi anti *bullying* agar siswa menyadari bahaya *bullying*, tidak menjadi pelaku atau korban serta tidak menjadi “saksi bisu” ketika terjadi *bullying*. Deklarasi juga menandai bahwa siswa siap menjadi agen penggerak dan perubahan di sekolah sehingga terbentuk kesadaran kritis siswa terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Daftar Pustaka

- Agnafors, S., Barmark, M., & Sydsjö, G. (2021). Mental health and academic performance: a study on selection and causation. *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology*, 56, 857–866.
- DPPA (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kota Manado. (2024). *Data Perundungan Siswa SD Katolik St. Paulus oleh Siswa SMP Katolik St. Dominiko Savio*. Laporan Kasus Februari 2024.
- Espelage, D. L., & Holt, M. K. (2001). Bullying and victimization during early adolescence: Peer influences and psychological correlates. *Journal of Emotional Abuse*, 2(2-3), 123-142.
- Haynie, D. L., Nansel, T. R., Eitel, P., dkk. (2001). Bullies, victims, and bully/victims: Distinct groups of at-risk youth. *The Journal of Early Adolescence*, 21(1), 29-49.
- Humas Polda Sulawesi Utara. (2024). *Laporan Kasus Perundungan Siswa SMP Kelas 8 di Minahasa Selatan*. Siaran Pers.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2018). *Buku Saku Pencegahan Perundungan ()*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

- Pusiknas (Pusat Informasi Kriminal Nasional) Polri. (2025). *Data Statistik Kasus Bullying di Indonesia Periode November 2024 - November 2025*. Jakarta: Mabes Polri.
- Salmivalli, C. (2010). Bullying and the peer group: A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112-120.
- Sejiwa (Yayasan Semai Jiwa Amini). (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Syam, Rahmawati., Nur, F. F., Nurul. N., Rifkatul. N., StefannyDatu. P., Syarifah. N., Wahyuni. (2024). Perilaku bullying di UPT SPF SMP Negeri 47 Makassar: peran guru dalam penanganan dan pencegahan bullying di sekolah. *Jurnal Yurisprudensi, Hukum dan Peradilan*. 2(1), 7-11.
- Swearer, S. M., Espelage, D. L., & Napolitano, S. A. (2009). *Bullying Prevention and Intervention: Realistic Strategies for Schools*. New York: Guilford Press.